

Taqdim Al-Maut ‘Ala Al-Hayah dalam QS. Al-Mulk Ayat 2 : Perspektif Ilmu Ma’ani

Milda Alminasa

Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

mildanasa26@gmail.com

Abstract (English)

The Qur'an has the beauty of language that can be seen in the arrangement of sentences and the choice of words used. One of the studies in the science of balaghah, especially the science of ma'ani, is taqdim wa ta'khir, which is the precedence or end of an element of its original structure for a certain purpose. One of these phenomena is found in QS. Al-Mulk verse 2, which is the introduction of the word al-maut on al-hayah. This study aims to examine the form of taqdim wa ta'khir, the purpose of its use, and the implications of the meaning contained in the arrangement of the verse. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. The primary data source of this study is QS. Al-Mulk verse 2, while secondary data is obtained from relevant books of balaghah and tafsir. The results of the study show that the introduction of the recitation of al-maut is a form of taqdim maf'ul bih which contains the purpose of al-ihtimam and takhwif. The arrangement not only shows the beauty of the language of the Qur'an, but also contains spiritual meaning in the form of awareness of death, strengthening the value of monotheism, and encouragement to bring the best quality of charity in life.

Article History

Submitted: 12 August 2026

Accepted: 21 August 2026

Published: 22 August 2026

Key Words

Taqdim wa Takhir,
Balaghah, Al-Mulk, Ma'ani

Abstrak (Indonesia)

Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang tampak pada susunan kalimat dan pemilihan lafadz yang digunakan. Salah satu kajian dalam ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani, adalah taqdim wa ta'khir, yaitu mendahulukan atau mengakhirkan suatu unsur dari susunan asalnya karena tujuan tertentu. Salah satu fenomena tersebut terdapat pada QS. Al-Mulk ayat 2, yaitu pendahuluan lafadz al-maut atas al-hayah. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk taqdim wa ta'khir, tujuan penggunaannya, serta implikasi makna yang terkandung dalam susunan ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data primer penelitian ini adalah QS. Al-Mulk ayat 2, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab balaghah dan tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendahuluan lafadz al-maut merupakan bentuk taqdim maf'ul bih yang mengandung tujuan al-ihtimam dan takhwif. Susunan tersebut tidak hanya menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mengandung makna spiritual berupa kesadaran terhadap kematian, penguatan nilai tauhid, dan dorongan untuk menghadirkan kualitas amal terbaik dalam kehidupan.

Sejarah Artikel

Submitted: 12 August 2026

Accepted: 21 August 2026

Published: 22 August 2026

Kata Kunci

Taqdim wa Takhir,
Balaghah, Al-Mulk, Ilmu
Ma'ani, Alquran

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki keistimewaan dari berbagai aspek, salah satunya dari segi bahasa. (Thahir, 2020) Keindahan bahasa Al-Qur'an tampak pada pemilihan kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Susunan bahasa dalam Al-Qur'an bukan disusun secara kebetulan, tetapi memiliki tujuan dan makna tertentu. Salah satu kajian dalam ilmu balaghah yang membahas susunan kalimat ialah *taqdim wa ta'khir*, yaitu mendahulukan atau mengakhirkan suatu unsur dari susunan asalnya karena tujuan tertentu. (Haidar, n.d.) Dalam ilmu ma'ani, perubahan susunan seperti ini tidak hanya dipandang sebagai

variasi bahasa, tetapi juga mengandung pesan, penekanan, dan makna yang ingin ditunjukkan oleh ayat.

Salah satu bentuk *taqdim wa ta'khir* yang menarik untuk dikaji terdapat pada QS. Al-Mulk ayat 2, yaitu pada susunan *khalafa al-mawta wa al-hayah*. Pada ayat tersebut, lafaz *al-mawt* didahulukan daripada *al-hayah*. Jika dipahami secara umum, kehidupan sering dipandang lebih dahulu daripada kematian karena manusia menjalani kehidupan sebelum mengalami kematian. Namun, Al-Qur'an justru menempatkan kematian sebelum kehidupan. Susunan seperti ini menunjukkan bahwa terdapat maksud tertentu di balik didahulukannya lafaz *al-mawt*. Dengan demikian, susunan tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh.

Kajian mengenai *taqdim wa ta'khir* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lailatul Wardah dan Syarifuddin Ala Dzil Fikri meneliti konsep *taqdim wa ta'khir* dalam penafsiran Al-Qur'an dan menjelaskan bahwa perubahan susunan kata dapat memengaruhi pembentukan makna ayat. Penelitian Nisya Nurlaily dan Zainul Abidin mengenai *taqdim wa ta'khir* pada Juz 27 menunjukkan bahwa perubahan susunan kata tidak hanya memengaruhi struktur kalimat, tetapi juga memberikan penekanan terhadap makna tertentu. (Nurlaily & Abidin, 2024) Penelitian lain oleh Saddam Reza Hamidi membahas bentuk dan sebab terjadinya *taqdim wa ta'khir* dalam Juz Amma. (Hamidi et al., 2023)

Beberapa penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai konsep *taqdim wa ta'khir* dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian yang secara khusus membahas didahulukannya lafaz *al-mawt* atas *al-hayah* dalam QS. Al-Mulk ayat 2 melalui perspektif ilmu ma'ani masih belum banyak ditemukan. Padahal, susunan tersebut menunjukkan adanya tujuan kebahasaan tertentu yang perlu dikaji lebih lanjut melalui perspektif ilmu ma'ani.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji didahulukannya lafaz *al-mawt* atas *al-hayah* dalam QS. Al-Mulk ayat 2 melalui perspektif ilmu ma'ani. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk *taqdim wa ta'khir*, tujuan penggunaannya, serta makna yang muncul dari susunan ayat tersebut. Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk *taqdim wa ta'khir* pada QS. Al-Mulk ayat 2 dan bagaimana tujuan didahulukannya lafaz *al-mawt* atas *al-hayah* ditinjau dari perspektif ilmu ma'ani.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan corak deskriptif-analitis. Adapun yang digunakan sebagai sumber data primer adalah QS. Al-Mulk ayat 2, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab balaghah klasik dan kontemporer serta tafsir Al-Qur'an yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan cara menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan struktur *taqdim wa ta'khir* dalam ayat tersebut. Data kemudian dianalisis melalui kerangka teori ilmu ma'ani untuk mengungkap jenis, fungsi balaghah, dan pengaruhnya terhadap makna ayat.

Pembahasan

Taqdim wa Takhir

Taqdim wa ta'khir merupakan salah satu pembahasan dalam ilmu balaghah, khususnya pada cabang ilmu ma'ani, yang mengkaji susunan kalimat berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks dan tujuan makna yang hendak disampaikan. (Haidar, n.d.) Dalam kajian ilmu ma'ani, suatu ungkapan tidak hanya dipahami dari sisi ketepatan kaidah bahasa, tetapi juga memperhatikan aspek penempatan unsur-unsur kalimat sesuai dengan maksud pembicaraan.

Oleh karena itu, perubahan susunan dalam bahasa Arab dipandang memiliki keterkaitan dengan makna tertentu yang ingin ditekankan.

Secara etimologis, *taqdim* berasal dari kata تَقْدِيمًا – يُقَدِّمُ – قَدَّمَ yang berarti mendahulukan atau menempatkan sesuatu pada posisi awal. Adapun *ta'khir* berasal dari kata أَخَّرَ – يُؤَخِّرُ تَأْخِيرًا yang berarti mengakhirkan, menunda, atau menempatkan sesuatu setelah posisi yang semestinya. Dengan demikian, secara bahasa *taqdim wa ta'khir* dipahami sebagai tindakan mendahulukan dan mengakhirkan suatu unsur dari urutan asalnya.

Dalam terminologi balaghah, *taqdim wa ta'khir* dipahami sebagai perpindahan unsur kalimat dari susunan dasarnya menuju susunan lain karena adanya tujuan tertentu. Bahasa Arab pada dasarnya memiliki urutan susunan yang bersifat umum atau disebut *rutbah aṣliyyah*. Pada jumlah ismiyyah, *mubtada'* umumnya didahulukan daripada *khbar*, sedangkan pada jumlah fi'liyyah *fi'il* berada sebelum *fa'il*. Ketika susunan tersebut mengalami perubahan, maka perubahan itu tidak terjadi tanpa alasan, melainkan menunjukkan adanya maksud tertentu yang berkaitan dengan penekanan makna.

Pembahasan mengenai *taqdim wa ta'khir* telah mendapat perhatian dari para ulama balaghah. Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawahir al-Balaghah* menjelaskan: (Al-Hasyimi, n.d.)

التَّقْدِيمُ وَالتَّأْخِيرُ مِنْ أَسَالِيبِ الْعَرَبِ الَّتِي يُقْصَدُ بِهَا الْعِنَايَةُ وَالْإِهْتِمَامُ

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *taqdim wa ta'khir* termasuk salah satu uslub bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan perhatian dan penekanan terhadap makna tertentu. Dengan demikian, perubahan urutan kata tidak semata-mata dimaksudkan sebagai variasi gaya bahasa, tetapi juga memiliki fungsi dalam memperjelas maksud suatu ungkapan. (Al-Hasyimi, n.d.)

Dalam penggunaannya, *taqdim wa ta'khir* memiliki beberapa tujuan. Di antaranya yaitu *الاهتمام والعناية* (*al-ihtimam wa al-'inayah*), yaitu mendahulukan suatu unsur karena adanya perhatian khusus terhadap unsur tersebut; *الاختصاص* (*al-ikhtiṣas*), yaitu menunjukkan pengkhususan makna; *التأكيد* (*al-ta'kid*), yaitu memberikan penegasan terhadap makna tertentu; serta *التعظيم* (*al-ta'zim*), yaitu menunjukkan keutamaan atau pengagungan terhadap sesuatu yang didahulukan. Tujuan tersebut memperlihatkan bahwa susunan kata dalam bahasa Arab memiliki hubungan erat dengan makna yang dikandungnya. (Nurlaily & Abidin, 2024).

Taqdim wa Takhir Lafadz الْمَوْتِ atas الْحَيَاةِ

Tabel 1 : Analisis QS. Al-Mulk Ayat 2

Aspek	Uraian
Teks ayat	الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ
Susunan lafadz	Secara logis urutan yang diperkirakan adalah الْمَوْتَ, namun Al-Qur'an mendahulukan الْحَيَاةَ atas الْمَوْتَ.
Analisis balaghah	Pendahuluan <i>al-maut</i> menunjukkan fenomena <i>taqdim wa ta'khir</i> yang mengandung fungsi <i>taqdim li al-ihtimam</i> , yaitu memberikan perhatian lebih pada lafadz yang didahulukan. Selain itu terdapat unsur <i>takhwif</i> sebagai peringatan bagi manusia akan kepastian kematian. (Abdurrahman & Putri, 2025)
Implikasi makna	Susunan tersebut mengisyaratkan bahwa kematian merupakan keniscayaan yang harus dipersiapkan, menguatkan kesadaran tauhid bahwa hidup dan

	mati merupakan ciptaan Allah, serta mengarahkan manusia untuk menghadirkan kualitas amal terbaik dalam kehidupannya.
Keterkaitan konteks ayat	Pendahuluan <i>al-maut</i> selaras dengan tujuan ayat yaitu لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا, bahwa kehidupan dan kematian merupakan sarana ujian bagi manusia.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap QS. Al-Mulk ayat 2, ditemukan bahwa susunan *al-maut wa al-hayah* mengandung fenomena *taqdim wa ta'khir* yang memiliki bentuk, tujuan, dan implikasi makna tersendiri dalam perspektif ilmu ma'ani.

QS. Al-Mulk ayat 2 berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun."

Ditinjau dari segi nahwu, lafadz *al-maut* (الْمَوْتُ) menempati posisi *maful bih* pertama dari *fi'il khalafa* (خَلَقَ), adapun *al-hayah* (الْحَيَاةُ) menempati posisi *maful bih* kedua. Susunan demikian sejatinya bertentangan dengan urutan kronologis, sebab kehidupan secara logis hadir mendahului kematian. Manusia dilahirkan dalam keadaan hidup terlebih dahulu, baru kemudian mengalami kematian. Berdasarkan susunan asalnya, seharusnya *al-hayah* didahulukan karena ia yang lebih awal dialami manusia. Namun Al-Qur'an justru membalik urutan tersebut dengan mendahulukan *al-maut* atas *al-hayah*. Inilah yang dalam ilmu ma'ani disebut sebagai *taqdim maful bih*, yaitu mendahulukan objek dari posisi asalnya karena tujuan kebahasaan tertentu.

Dalam perspektif ilmu ma'ani, kehadiran suatu lafadz mendahului lafadz lain tanpa tuntutan gramatikal mengisyaratkan adanya tujuan balaghah yang dikehendaki. Para ulama balaghah menegaskan bahwa *taqdim maful bih* semacam ini mengemban fungsi *ihitimam*, yaitu memberikan bobot perhatian lebih terhadap lafadz yang dimajukan. Dengan didahulukannya *al-maut*, perhatian pembaca diarahkan pertama kali kepada kematian sebelum kehidupan, seolah hendak menegaskan bahwa kematian adalah keniscayaan yang tidak boleh dilupakan dalam setiap langkah kehidupan. Lebih dari sekadar *ihitimam*, pendahuluan *al-maut* dalam ayat ini juga mengemban fungsi *takhwif*, yakni membangkitkan rasa takut dan kesadaran mendalam tentang kematian agar manusia terdorong untuk mengisi hidupnya dengan amal yang sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan konteks ayat secara keseluruhan, bahwa Allah menciptakan mati dan hidup semata-mata sebagai ujian untuk melihat siapa yang paling baik amalnya.

Pendahuluan lafadz *al-maut* atas *al-hayah* dalam ayat ini mengimplikasikan makna yang luas dan mendalam. Pertama, susunan tersebut mengisyaratkan bahwa kematian bukanlah akhir yang perlu ditakuti secara berlebihan, melainkan tujuan yang harus dipersiapkan sejak awal kehidupan. Dengan menempatkan *al-maut* di posisi pertama, seolah Al-Qur'an hendak menyampaikan bahwa orientasi manusia dalam hidup seharusnya bukan sekadar menikmati kehidupan, melainkan mempersiapkan bekal terbaik untuk menghadapi kematian. Kedua, susunan ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian keduanya adalah ciptaan Allah, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Hal ini mengandung pesan tauhid yang kuat bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa atas keduanya, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk bersandar kepada selain-Nya. Ketiga, pemilihan kata *ahsanu* (أَحْسَنُ) yang bermakna "terbaik" pada penghujung ayat, bukan *aktsaru* (أَكْثَرُ) yang bermakna "terbanyak", semakin mempertegas implikasi makna yang dibangun oleh struktur *taqdim* di awal ayat.

Kematian didahulukan bukan untuk menakut-nakuti semata, melainkan untuk mengarahkan manusia pada kesadaran bahwa hidup yang singkat ini semestinya diisi dengan kualitas amal terbaik, bukan sekadar kuantitasnya. Dengan demikian, struktur taqdim dalam ayat ini tidak hanya bernilai kebahasaan, tetapi juga memuat pesan spiritual yang menyentuh kesadaran manusia tentang makna hidup dan kematian secara bersamaan.

Secara keseluruhan, *taqdim al-maut* atas *al-hayah* dalam QS. Al-Mulk ayat 2 bukan merupakan kekeliruan susunan, melainkan pilihan balaghah yang disengaja dan memiliki penegasan bahwa kematian dihadirkan lebih awal guna menggugah kesadaran manusia, sekaligus mengarahkannya pada hakikat kehidupan bahwa setiap hembusan nafas adalah kesempatan untuk menghadirkan amal terbaik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Mulk ayat 2, ditemukan bahwa susunan **الْمَوْتُ وَالْحَيَاةُ** mengandung fenomena *taqdim wa ta'khir* yang memiliki tujuan kebahasaan tertentu dalam perspektif ilmu ma'ani. Pendahuluan lafadz **الْمَوْتُ** atas **الْحَيَاةُ** menunjukkan bentuk *taqdim maf'ul bih* yang tidak hanya berfungsi sebagai variasi susunan bahasa, tetapi juga mengandung tujuan balaghah berupa *al-ihitimam* dan *takhwif*. Melalui susunan tersebut, perhatian pembaca diarahkan pada kesadaran akan kematian sebagai sesuatu yang pasti dihadapi manusia. Selain itu, susunan ayat ini juga menghasilkan implikasi makna berupa penguatan kesadaran spiritual, peneguhan nilai tauhid, serta dorongan untuk menghadirkan kualitas amal terbaik dalam kehidupan. Dengan demikian, *taqdim al-maut* atas *al-hayah* bukan sekadar keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga mengandung pesan yang relevan bagi kehidupan manusia.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian *taqdim wa ta'khir* dalam QS. Al-Mulk ayat 2 melalui perspektif ilmu ma'ani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan menelaah ayat-ayat lain yang mengandung fenomena *taqdim wa ta'khir* menggunakan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis tafsir maupun pendekatan linguistik Al-Qur'an lainnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Putri, H. K. (2025). *TAQDĪM AND TA ' KHĪR IN THE WORDS RUKŪ ' AND SUJŪD IN AL-QUR ' AN AL-KARIM*. 7(2), 209–230.
- Al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- Haidar, F. (n.d.). Nazhariyyah al-Taqdim wa al-Ta'khir. *Al Lisan Al 'Arabi*, 3(2), 11–12.
- Hamidi, S. R., Mubarak, M. H., & Muassomah, M. (2023). Aplikasi Taqdim Wa Takhir Fii Juz Amma (Kajian Uslubiyah). *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 185. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.185-193.2023>
- Nurlaily, N., & Abidin, Z. (2024). Taqdim and Ta'khir In the Quran Juz 27: Analysis of Meaning from Rhetorical Study. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2), 392–405. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.673>
- Thahir, I. (2020). Kaidah Al-Taqdim Wa Al-Takhir dalam Al-Qur'an Ilyas. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 135. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.15>